

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Aphil Barroch Mahesa¹, Faisal Ramadhan², Tri Wirahadi Kusuma³,
Muhammad Farid Alfian⁴, Febri Nur Hudanansyah⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

Malang, Jawa Timur – Indonesia

Email : faisalramadhan248@gmail.com

Abstract— Muhammadiyah is an Islamic reform organization that has had a major impact on the progress of Muslims in Indonesia. The reforms carried out by Muhammadiyah include multidimensional, such as in education, health, economy and culture. In the field of education, Muhammadiyah undertook the modernization of Islamic education, which is essential for the development of Islamic education in Indonesia. Muhammadiyah refined the Islamic education curriculum by incorporating Islamic religious education into public schools and secular knowledge to religious schools. The concept of HIS med the Qur'an, which was launched by Muhammadiyah, could mean that public schools plus Islamic subjects became a model not only for educational institutions under Muhammadiyah, but also used by other Muslim groups, which made education an area of concern. In addition, Muhammadiyah also organized the modernization of madrasah by integrating it with the boarding system (pesantren). Modernization takes place intensely in the form of the introduction of the institutional elements of modern education and the subjects of modern science. The renewal of Muhammadiyah education gave rise to various advances in various areas of Indonesian society. The historicity of Muhammadiyah as an educational movement can be referred to the formulations of the goals of Muhammadiyah's presence from 1921 to 1971 which describe education as the basis of its movement and steps. Muhammadiyah wants to provide a new perspective that education is holistic integrative, not in a partial dichotomous area, which can contribute to the development and progress of the nation.

Keywords—: Muhammadiyah, Education, and Islam

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia proses reformasi pemikiran Islam, terjadi setelah terbukanya komunikasi yang luas dengan negara-negara Timur Tengah yang menjadi pusat Islam. Proses perubahan ini dilakukan oleh individu dan kelompok masyarakat yang ingin memperjuangkan identitas dan prinsip ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Usaha tersebut direalisir dengan mendirikan organisasi tertentu. Di antara organisasi tersebut adalah organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah dipandang memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam dan memiliki pengaruh yang sangat kuat di kalangan masyarakat menengah Indonesia. Muhammadiyah dapat dikatakan trendsetter dan dapat diibaratkan sebagai lokomotif penarik gerbang gerakan reformis Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari luasnya cakupan reformasi Muhammadiyah yang tidak hanya bergerak dalam tataran pendidikan tetapi juga diberbagai bidang lain seperti menjadi pelopor pendirian panti-panti asuhan, rumah sakit, Bank Pengkreditan Rakyat, Baitul Mal wa at-Tamwil dan lain sebagainya sebagai ciri masyarakat modern.

Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang urgen dan menarik untuk mengkaji tentang gerakan pembaharuan Muhammadiyah dalam berbagai bidang, khususnya gerakan pembaharuan Muhammadiyah dalam pendidikan. Karena awal cikal bakal berdirinya Muhammadiyah diilhami dan dimotori oleh gerakan pendidikan dan pendidikan menjadi area of concern Muhammadiyah dalam eksperimen pendidikan Islam modern abad 20 yang pada akhirnya melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Perjalanan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan telah melintasi beberapa era dengan berbagai suka dukanya. Sejak masa penjajahan Belanda, masa pendudukan jepang, masa Orde Lama, masa Orde Baru dan masa reformasi. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan Muhammadiyah tetap tegak dan kokoh berdiri dalam memainkan peran demi mencerdaskan bangsa. Disisi lain, tak sedikit organisasi baru yang bermunculan jauh dibelakang Muhammadiyah yang tak berjatuhan dan tidak sanggup melawan beragam halangan dan rintangan yang datang menghadang di sepanjang kehidupan.(Ali, 2016).

Konkretnya, dalam peran dan keikutsertaannya demi memajukan bangsa, Muhammadiyah tidak hanya concern pada gerakan pendidikan semata. Namun, berbagai masalah bangsa yang kompleks juga menjadi sasaran dan lahan perjuangan. Gerbang Muhammadiyah tidak hanya hadir dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan semata, Namun juga andil dalam memperbaiki permasalahan kesehatan dengan mendirikan berbagai usaha pelayanan kesehatan. Kiprah di bidang sosial, Muhammadiyah mendirikan berbagai panti asuhan. Demikian pula di sektor ekonomi dan politik, Muhammadiyah menunjukkan kiprah sedemikian besar, keluasan dimensi kajian terhadap gerakan ini memungkinkan tersusunnya suatu bidang kajian yang disebut dengan Muhammadiyah Studies. Bentuk konkritusaha dalam bidang pendidikan, KH. Ahmad Dahlan dapat

dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi Islam, yaitu berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Kelahiran Muhammadiyah lebih dari satu abad yang lalu secara historis telah menjadi tonggak gerakan pendidikan Islam dan sosial keagamaan khususnya di pulau Jawa saat itu. Sejarah panjang pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia telah mencatat peran serta kontribusi Muhammadiyah dalam membangun bangsa terutama bidang pendidikan dan sosial keagamaan baik sebelum dan setelah kemerdekaan 1945. Di kalangan masyarakat Indonesia Muhammadiyah memiliki peran yang penting dalam menyusun dan mengimplementasikan ide-ide dalam pembaharuan Islam khususnya bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Muhammadiyah bisa disebut sebagai trendsetter dan diibaratkan lokomotif penarik gerbang gerakan progresif Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari luasnya cakupan progresif Selain dalam bidang pendidikan dengan sekolahnya, Muhammadiyah juga mempelopori atas berdirinya berbagai amal usaha yang meliputi panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, Baitul Maal dan Tanwil, dan lain-lain yang merupakan ciri utama gerakan masyarakat modern.

Hal ini menjadi sesuatu yang penting dan menarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait gerakan pembaharuan yang memiliki ribuan amal usaha baik dalam bidang pendidikan maupun sosial keagamaan, khususnya gerakan progresif pembaharuan Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki area of concern sebagai eksperimen pendidikan Islam dan gerakan sosial modern abad 20 yang pada yang kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang kehidupan baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Kajian tentang gerakan Muhammadiyah sebagai pembaharuan pendidikan dan sosial keagamaan tentunya telah dibahas oleh peneliti sebelumnya tetapi memiliki fokus yang berbeda. Beberapa kajian tersebut adalah Sutarto, dkk membahas tentang kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan memfokuskan tentang konsep pembaharuan pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah bersifat modern-theosentris (Zainal, 2018).

Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini seperti halnya visi-misi , konsep pendidikan, tujuan, maupun kurikululum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berproses dengan baik dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sangat berharap pembaharuan yang ia bawakan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang yang dialami Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui, karena Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan yang baik yang berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini.

Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah dialamatkan pada gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid. Dan, bila ditengok ke belakang, KH Ahmad Dahlan membuka lembaga pendidikan terlebih dahulu, dan baru kemudian diikuti dengan berdirinya persyarikatan Muhammadiyah. Dapat diketahui bahwa kelahiran persyarikatan Muhammadiyah didorong oleh kebutuhan, dan terinspirasi, untuk dapat mengembangkan tata kelola pendidikan yang baik dan berkelanjutan. Melalui instrumen organisasi, sekolah agama modern yang baru berdiri itu tidak bernasib layaknya pesantren, yang umumnya meredup begitu kyai pendirinya meninggal dunia. Kehadiran organisasi juga dapat memanggil dan menggerakkan partisipasi publik secara seluas untuk terlibat aktif dalam amal Muhammadiyah. Dari sini dapat diketahui bahwa ketika mendirikan persyarikatan Muhammadiyah yang terorganisasi secara moderen itu, KH Ahmad Dahlan telah berpikir visioner-antisipatoris yang merupakan aktualisasi dari kesadaran bahwa amal shaleh (amal yang berkualitas) niscaya terus mengalir dan berkelanjutan (amal jariyah, amal yang tidak terputus meski bersangkutan meninggal dunia).

Salah satu rahasia sukses ketangguhan pendidikan Muhammadiyah menangkal mara bahaya dan goncangan sosial-ekonomi-politik karena keluasan, kedalaman dan keluwesan cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikembangkangannya. Sebab, tujuan pendidikan menggariskan secara ideal sekaligus praktikal apa saja yang hendak dicapai suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks rentangan waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan, dapat diketahui bahwa wajah pendidikan Muhammadiyah saat ini sesungguhnya merupakan cita-cita atau tujuan pendidikan di masa lalu. Demikian pula rumusan tujuan pendidikan generasi sekarang ini akan terwujud di masa depan. Tentu dengan catatan ada kegigihan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakannya itu.

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan ini menggunakan library research dengan teknik study dokumentasi, yaitu dengan teknik membahas dan menguraikan topik yang dikaji, penulis mencari data dengan mengumpulkan berbagai karya ilmiah, buku, artikel dan lain-lain. Data yang telah terkumpul dari beberapa literatur kemudian dianalisa dengan pendekatan reflective thinking¹⁰ untuk melakukan retrospeksi (kajian ulang) terhadap implikasi yang muncul pada subjek yang diteliti, Yaitu dengan melakukan menganalisa, membandingkan kemudian merefleksikan dari berbagai pemikiran, tulisan atau pendapat sebelumnya yang berhubungan dengan masalah diatas. Kemudian dinarasikan dengan memadukan pendekatan baik dekduktif maupun induktif dari hasil reflective thinking tersebut (Andi, et al 2018).

Teknik penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif mengutamakan temuan dan menekankan penulis/peneliti sebagai instrumen utama; menggabungkan pendekatan pengumpulan data; analisis data induktif dan kualitatif; dan penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada temuan. Tetapi khusus dan fokus daripada menggeneralisasi. Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan berbasis kasus untuk berkonsentrasi pada kedalaman teori yang terkait dengan penulisan dan kemudian membandingkannya dengan kenyataan di lapangan sebagai studi kasus yang dapat dituliskan dan dianalisis secara mendalam. Metode ini didasarkan pada tujuan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa alam, serta rekayasa manusia, dengan fokus pada sifat, atribut, dan hubungan peristiwa.

Proses menggambarkan, menyajikan, dan menjelaskan gejala yang muncul disebut sebagai "deskripsi". Aktor mampu merekam gejala yang berkembang dan kemudian menarik kesimpulan yang luas dari mereka dengan menyediakan data umum. Artikel jurnal digunakan untuk mengumpulkan data penelitian di masa lalu. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian terlebih dahulu kemudian meneliti artikel-artikel publikasi yang dianggap relevan. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data adalah mengkaji isi jurnal untuk memastikan kecukupannya. Studi semacam ini digunakan untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya. Penelitian ulang dapat dilakukan pada fase yang berbeda dan dalam domain yang berbeda. Sejak awal pengumpulan data, analisis data dilakukan secara kualitatif. Penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu jenis analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tanpa menarik generalisasi yang luas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Ada empat perspektif atau pandangan berkaitan dengan fungsi pendidikan Muhammadiyah. Adapun empat fungsi tersebut antara lain: pertama, sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan; kedua, sebagai pelayanan masyarakat; ketiga, sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar; dan keempat, sebagai area kaderisasi (Nuryana, 2017). Fungsi pendidikan Muhammadiyah tersebut sekaligus menjadi solusi dan respon terhadap keringnya ruh keagamaan dalam pendidikan. Seluruh Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam bidang pendidikan harus melaksanakan pendidikan al Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai fondasi pendidikan. Kebijakan ini semakin mempertegas posisi Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan.

Terkait tujuan sebuah pendidikan, tentunya hal itu akan berbanding lurus dengan konseperubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik baik secara personality maupun sosiality. Tujuan utama sebuah pendidikan seharusnya seirama dan senafas dengan pandangan hidup bangsa yang bersangkutan. Karenanya, tidak mengherankan manakala tiap Negara dan bangsa memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Semua itu terjadi karena pendidikan diarahkan untuk membentuk pola kehidupan sesuai arah kebijakan bangsa dan negara yang bersangkutan. Berpijak dari paradigma inilah Muhammadiyah sebagai bagian dari bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia merumuskan tujuan pendidikan yang hendak diwujudkan. Secara historis, tujuan pendidikan Muhammadiyah dirumuskan pertama kali pada tahun 1936, yaitu 13 tahun setelah pendiri Muhammadiyah meninggal dunia(Ali, 2016).

Pengalaman Ahmad Dahlan yang matang dalam berorganisasi baik sosial maupun pendidikan, memberikan kesadaran dalam dirinya bahwa usaha perbaikan masyarakat itu tidak mudah dilaksanakan sendirian. Karena itu, Ahmad Dahlan menganggap perlu berorganisasi, bekerja sama dengan orang banyak. Gagasan pemikiran Ahmad Dahlan mencerdaskan umat Islam melalui pendidikan Islam disampaikan ketika selesai ceramah agama pada saat rapat pengurus Budi Utomo cabang Yogyakarta. Saat itu ia menyampaikan keinginannya mengajarkan agama Islam kepada siswa Kweekschool Gubernamen Jetis, yang dikepalai oleh

R. Boedihardjo (anggota pengurus Budi Utomo). Gagasan Ahmad Dahlan disetujui asal di luar pelajaran resmi. Pelaksanaannya pada setiap hari sabtu sore dengan metode induktif, ilmiah, naqliyah dan tanya jawab. Ternyata apa yang dilakukan Ahmad Dahlan sangat menarik minat mereka dan semakin hari bertambah jumlah mereka yang ingin belajar dengannya. Bahkan diantara mereka ada yang minta izin agar diperkenankan belajar di rumah Ahmad Dahlan pada setiap ahad pagi dan ia menerima dengan gembira.

Pengalaman mengajar Ahmad Dahlan di Kweekschool Gubernamen Jetis selama setahun mendorongnya untuk mendirikan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam. Keinginan itu mulai iwujiudkan dengan mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan, mulai dari membuat meja dan bangku, papan tulis dibuat dari kain suren. Setelah selesai diaturlah ruang tamu yang hanya sluas 2,5 m² x 6 m². Kelas sekolahnya telah siap untuk menerima murid. Pada saat lembaga ini mulai berdiri ia, mendapatkan delapan orang murid dan setiap bulan bertambah tiga orang, sehingga pada awal bulan keenam jumlah muridnya menjadi dua puluh orang. Ia sendiri sebagai guru agamanya dan mengajar pada waktu pagi. Setelah mendapatkan bantuan guru dari Budi Utomo cabang Yogyakarta untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum di sekolah biasa, sekolah tersebut masuk siang pukul 14.00 hingga 16.00. Sejak itu muridnya bertambah terus, sehingga pindah keserambi rumah yang lebih luas. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

1. Ide Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk sekolah dibantu oleh pengurus Budi Utomo, di antaranya guru-guru Kweekschool Gubernamen Jetis, dan bahkan kepala gubernurnya (kepala sekolah) R. Boedihardjo, banyak memberikan nasehat dan saran. Setelah teratur benar pelaksanaannya lengkap dengan peralatannya serta kerapian

administrasinya, organisasi inipun dimintakan izinnya kepada pemerintah Hindia Belanda. Namun mengenai pendirian organisasi, Budi Utomo meminta agar pengurusnya memenuhi berbagai persyaratan, diantaranya nama organisasi, maksud dan tujuan organisasi, serta nama-nama calon pengurus organisasi. Permintaan itu haruus didukung paling sedikitnya oleh tujuh orang anggota Budi Utomo. Syarat terakhir ini segera dimusyawarahkan dengan para murid Ahmad Dahlan yang telah dewasa. Akhirnya disepakati nama H. Syarkawi, H. Abdul Gani, H. Hisyam, H. Fakruddin, H. Tamim dan Ahmad Dahlan sendiri diajukan unruk menjadi anggota Budi utomo. Sedangkan mengenai nama organisasi dipilih "Muhammadiyah" dengan harapan para anggotanya dapat hidup beragama dan bermasyarakat sesuai dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Secara garis besar faktor utama yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah adalah: Faktor subjektif. Faktor ini dapat dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan hasil pendalamah Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an. Selain gemar membaca al-Qur'an, ahmad Dahlan juga mengkaji isi kandungan al-Qur'an. Sikap ini pulalah yang dilakukan Ahmad dahlan ketika mengakaji QS Ali Imron ayat 104 yang artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, meyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka lah orang-orang yang beruntung." Dalam memahami seruan ayat ini, Ahmad Dahlan tergerak hatinya membangun sebuah perkumpulan atau organisasi yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan dakwah Islam di tengah- tengah masyarakat.

2. Faktor objektif. Ada beberapa sebab yang bersifat objektif yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yang dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yakni faktor-faktor yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia dan eksternal yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Islam Indonesia.
3. Faktor objektif bersifat internal, yakni ketidakmurnian ajaran Islam akibat tidak dijadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat dan lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku khalifah Allah di bumi.
4. Faktor objektif eksternal, yaitu: semakin meningkatnya gerakan kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan penetrasi bangsa-bangsa Eropa terutama bangsa Belanda ke Indonesia.

Dari sekian banyak faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, setidaknya tersimpul dalam empat faktor yang utama. Pertama, ketidakbersihan dan campur aduk kehidupan agama Islam di Indonesia. Kedua, ketidakefisienan lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia. Ketiga, aktifitas misi-misi Khatolik dan Protestan. Keempat, sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan golongan intelektual terhadap Islam. Sementara Achmad Jainuri menambahkan bahwa faktor eksternal kelahiran Muhammadiyah selain berkaitan dengan politik Belanda terhadap kaum muslimin Indonesia, juga karena pengaruh ide dan gerakan di Timur Tengah, dan juga kesadaran beberapa pemimpin Islam terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh Barat. Dalam perspektif Islam, kelahiran Muhammadiyah didorong oleh kesadaran tanggung jawab sosial yang ada masa itu sangat terabaikan. Dengan kata lain doktrin sosial tidak digumulkan dengan realitas kehidupan umat. Muhammadiyah mencanangkan agenda perjuangan yang sejalan dengan gagasan-gagasan modernisasi Islam yang berkembang di dunia Islam. Purifikasi, kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, kritik terhadap taqlid untuk membuka kembali pintu ijtihad, modernisasi pendidikan, dan aktivisme sosial merupakan agenda-agenda utama Muhammadiyah.

B. Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Di Indonesia, hingga akhir abad ke-19 M, pola pendidikan dualistik masih berkembang, yakni sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam tradisional, seperti pondok pesantren. Kedua sistem pendidikan tersebut banyak mempunyai perbedaan yang mendasar, bukan hanya metode, tetapi juga dari segi kurikulum dan tujuannya. Di pondok pesantren siswa atau biasa disebut santri bebas untuk memilih bidang studi dan guru yang diinginkan. Sistem yang dipergunakan dua macam, yaitu sorogan dan bandongan atau wetongan. Di pondok pesantren tidak ada sistem kelas, tidak ada ujian pengontrolan kemajuan santri, dan tidak ada batas waktu berapa lama santri harus tinggal di pondok pesantren. Sistem yang dipergunakan lebih menekankan hafalan, tidak merangsang santri untuk berdiskusi. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan terbatas pada terbatas pada ilmu-ilmu agama dan yang berkaitan dengannya, hadis, mustalah hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu mantiq, ilmu falak, ilmu bahasa Arab, termasuk nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya.

Di lain pihak, Kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah sekuler, yang bertujuan untuk mendidik anak-anak priyayi untuk menjadi juru tulis tingkat rendah dan pemegang buku sebagai pegawai-pegawai yang dapat membantu majikan-majikan Belanda dalam tugas di bidang perdagangan, teknik dan administrasi. Jadi orientasi pendidikan itu hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pemerintah Belanda untuk tenaga-tenaga pembantu di kantor. Di sekolah ini para siswa tidak diperkenalkan sama sekali dengan pendidikan Islam, sehingga menjadikan corak berfikir dan tingkah laku lulusan-lulusannya (walaupun pada umumnya beragama Islam) jauh dari ajaran Islam. Selanjutnya, dengan bergulirnya kebijakan politik etis, lembaga sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda tidak hanya dikhususkan untuk orang Belanda atau orang Indonesia yang berasal dari kalangan priyayi saja, tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pada permulaan abad ke-20, di kalangan muslim terpelajar Indonesia mulai muncul kesadaran baru untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam Indonesia yang mengalami keterpurukan. Mereka terbuka dengan terhadap ide-ide dan pemikiran yang membawa pada perubahan dan kemajuan untuk menemukan solusi yang terbaik. K.H. Ahmad Dahlan dan para pemimpin Muhammadiyah bertekad mengadakan pembaharuan pendidikan. Pembaharuan tersebut meliputi dua segi, yaitu cita-cita dan teknik. Dari segi cita-cita, ingin membentuk muslim yang berakhhlak mulia, alim dalam agama, luas pandangan dan faham masalah keduniaan, yang kemudian menimbulkan ide intelek-ulama dan ulama-intelek, cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Dengan demikian target yang ingin dicapai oleh setiap lulusan pendidikan Muhammadiyah meliputi: akidah yang benar, akhlak yang mulia, cerdas, trampil dan pengabdian masyarakat. Ahmad Jainuri menegaskan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah berkeinginan mencetak elit muslim terdidik yang memiliki identitas Islam yang kuat, mampu memberikan bimbingan dan keteladanan terhadap masyarakat, dan sekaligus sebagai kekuatan yang mengimbangi tantangan kaum elit sekuler berpendidikan Barat yang dihasilkan oleh pendidikan Belanda pada waktu itu. Sedangkan dari segi teknik lebih banyak berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. Untuk mencapai cita-cita tersebut Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke dalam sekolah agama.

C. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Untuk merealisasikan ide pembaharuan dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasahmadrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyahan. Lembaga pendidikan yang didirikan di atas dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang. Majelis Dikdasmen yang diserahi tugas sebagai penyelenggaran amal usaha di bidang pendidikan, dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Muktamar, Tanfidz Keputusan Musywil dan Tanfidz Keputusan Musda. Agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mentanfidzkan Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah seluruh Indonesia. Sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen mempunyai tugas pokok adalah menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam melaksanakan tugas pokok di atas, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mengacu kepada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Amal usaha pendidikan yang dikelola dan diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen tersebut adalah SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren.

Oleh karena itu, karakteristik lembaga pendidikan modern Muhammadiyah adalah HIS met the Quran atau dalam istilah lain disebut "sekolah umum plus." Sekolah ini merupakan embrio munculnya istilah sekolah Islam (Islamic school) modern, sebuah istilah yang pada akhir abad ke-20 sangat dikenal oleh masyarakat muslim Indonesia. HIS met the Quran merupakan temuan penting dilihat dari perspektif integrasi sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat Modern. Konsep ini mengandung arti sekolah sekuler terutama yang berada di bawah payung Muhammadiyah mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Barat modern termasuk isi pembelajarannya dengan menambahkan mata pelajaran keislaman di dalamnya. Mengutip pernyataan Din Syamsuddin, model sekolah yang ditawarkan Muhammadiyah menjadi alternatif bagi madrasah di satu sisi dan sekolah sekuler di sisi lainnya. John Legge bahkan mengatakan bahwa model model sekolah Muhammadiyah telah memainkan peranan penting dalam konteks rekonsiliasi antara intelektual muslim dan cendikiawan Barat.

Di bidang teknik penyelenggaraan juga mendapatkan perhatian. Sistem pembelajaran tradisional sorogan dan bandongan, digantikan dengan sistem kelas. Prestasi belajar diukur dengan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan. Sebagaimana yang berlaku di sekolah Belanda. Aspek penalaran mendapatkan tempat dan proporsi di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Lebih jauh lagi Ahmad Jainuri menjelaskan di bidang teknik penyelenggaraan, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu.

Berkenaan dengan subjek studi keislaman Muhammadiyah tidak memberikan penekanan pada mazhab-mazhab dalam syari'ah (fiqh) dan teologi Islam sebagaimana di pesantren. Sekolah Muhammadiyah lebih memfokuskan diri kepada upaya untuk mencetak muslim yang baik. Ini juga menjadi bukti kenapa Muhammadiyah dalam perkembangan selanjutnya perlu membuka "Madrasah Diniyah," sebuah model pendidikan Islam yang menawarkan pembelajaran materi-materi keislaman dasar kepada para siswa sekolah umum, terutama sekolah Belanda-yang tidak menawarkan mata pelajaran keislaman. Madrasah diniyah dilaksanakan di sore hari setelah waktu belajar sekolah umum selesai. Gerakan pendidikan Islam Muhammadiyah tampak lebih difokuskan pada pendirian sekolah-sekolah umum, meskipun sistem pendidikan Islam, termasuk pendidikan berasrama (boarding school) dan pesantren juga mendapatkan perhatian.

Dengan demikian, terdapat dua bentuk modernisasi pendidikan yang dicanangkan Muhammadiyah. Pertama, mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan sekuler Belanda. Perbedaannya terletak pada penambahan mata pelajaran keislaman (met the Qur'an) dengan materi-materi yang sejalan dengan semangat reformisme Islam. Selanjutnya sekolah ini berkembang menjadi SMA Muhammadiyah dan seterusnya. Kedua, modernisasi sistem pendidikan Islam dari sistem pembelajarannya dalam kelembagaan madrasah. Madrasah Muallimin dan Muallimat sebagai contoh modernisasi madrasah oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah membangun secara masif sekolah-sekolah umum plus, namun dalam jumlah terbatas Muhammadiyah masih marasa perlu mempertahankan lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Mu'alimin dan pesantren. Dari jumlah sekolah Muhammadiyah yang pertumbuhannya semakin meningkat, Muhammadiyah menjadi sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan dalam sistem pendidikan Nasional.

Modernisasi pendidikan model Muhammadiyah, khususnya konsep sekolah umum plus al-Qur'an manjadi basis bagi pertumbuhan sekolah-sekolah Islam modern di perkotaan. Sekolah Islam yang tumbuh pada akhir abad ke-20 pada

umumnya merupakan Lembaga pendidikan umum dengan tambahan mata pelajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep "HIS de Qur'an" yang dicanangkan oleh Muhammadiyah menjadi rujukan bagi bermunculannya sekolah-sekolah Islam model baru. Sebagai contoh sekolah Islam alAzhar Jakarta dan beberapa sekolah lain di Indonesia, pada umumnya diprakarsai oleh kelompok-kelompok muslim modernis. Dapat dikatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam model Muhammadiyah telah membuka lahirnya sebuah trend baru pendidikan Islam Indonesia. Disamping melahirkan model baru pendidikan Islam dan mereformasi lembaga pendidikan Islam, Muhammadiyah juga berhasil memasukkan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Satu hal yang perlu direspon secara positif manakala membincangkan tentang Muhammadiyah ialah kemampuannya dalam melintasi setiap pergerakan zaman yang berbeda. Bagi Muhammadiyah, upayanya selama ini untuk mempertahankan diri dari pelbagai macam "godaan" dan "cobaan" bukanlah suatu hal yang mudah. Dari zaman kolonial, prakemerdekaan, kemerdekaan, era orde lama, orde baru, hingga orde reformasi saat ini, Muhammadiyah tetap eksis dalam mewujudkan tatanan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Gerakan pendidikan Islam yang diusung oleh Muhammadiyah tampaknya memperhatikan beberapa aspek penting yang menjadi basis filosofis-ideologis, di antaranya; pertama, penyelenggaraan lembaga pendidikan Muhammadiyah senantiasa mengacu pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah; kedua, penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah dibalut dengan spirit ruh keikhlasan dalam rangka menggapai ridha Allah; ketiga, menerapkan prinsip kooperatif (musharakah) dan kritis; keempat, prinsip pendidikan yang dikembangkan ialah spirit inovasi dan pembaruan (tajdid); kelima, spirit pendidikan pembebasan dan keberpihakan terhadap kaum mustadzafin (mengalami kesengsaraan); keenam, pendidikan diselenggarakan dengan memperhatikan prinsip tawazun (keseimbangan) dan tawasuth (moderatisme). Berdasarkan prinsip-prinsip filosofis-ideologis tersebut, penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah tampaknya diarahkan pada upaya perwujudan nilai-nilai moderatisme. Pengembangan kurikulum pendidikan oleh karenanya harus memperhatikan pencapaian-pencapaian yang terukur dalam mendukung agenda moderasi Islam.

Di bidang kurikulum, misalnya pendidikan Muhammadiyah menjadikan pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah sebagai corong ideologis dalam mentransformasikan ide-ide moderasi Islam. Mata pelajaran ini menjadi 'identitas objektif' yang dipersepsikan oleh publik luar yang menegaskan karakteristik sistem pendidikan Islam ala Muhammadiyah.¹⁴¹ Identitas objektif ini kemudian diderivasi menjadi lima kecenderungan yang dielaborasi dari al-Islam dan ke-Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; a) menumbuhkan cara berpikir inovatif dan kreatif (tajdid); b) memiliki kecenderungan antisipatif sekaligus kosmopolis; c) berkepribadian pluralistik dan progresif; d) menumbuhkan karakter independen dan survival; e) berkepribadian moderat. Muhammadiyah hadir sebagai gerakan pendidikan yang telah mewarnai perjalanan pendidikan nasional. Berawal dari keprihatinan terhadap keterpurukan bangsa dalam semua aspek kehidupan, KH. Ahmad Dahlan terpanggil untuk berkiprah membenahi kondisi yang sedang dihadapi dengan mengambil peran dalam sektor pendidikan. Bermula dari sebuah balai pendidikan yang sederhana, beliau memperkenalkan konsep modernitas. Seiring berjalaninya waktu, lahirlah Muhammadiyah yang mengusung slogan berkemajuan. Konsentrasi beliau menggarap dunia pendidikan tidak lepas dari pemikirannya yang menilai bahwa kemajuan suatu bangsa berawal dari pendidikan. Maka, tidak berlebihan manakala pemerintah memberikan apresiasi kepada beliau atas jasa-jasanya dan menjadikannya sebagai salah satu pahlawan nasional.

Pendidikan menjadi alternatif terbaik dalam menyukseskan agenda ini. Berbekal modal sosial yang luar biasa, dengan jumlah lembaga pendidikan yang sangat banyak, Muhammadiyah seharusnya mampu memerlukan pola gerakan baru moderasi Islam yang berbasis pendidikan. Muhammadiyah harus terus berupaya meningkatkan peranannya dalam membina dan menemani masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik. Hanya dengan pendekatan yang strategik dan efektif, Muhammadiyah akan menjadi organisasi Islam yang berkontribusi besar dalam rangka percepatan pembangunan karakter bangsa yang moderat. Suatu kualifikasi yang mampu berdiri sendiri demi menepis gerakan-gerakan yang beratribusi ekstremisme. Peran moderasi Islam melalui dunia pendidikan bukan berarti tidak bisa diperankan oleh organisasi lain, tetapi modal sosial yang telah dimiliki oleh Muhammadiyah menjadikan organisasi ini dapat menjadi lokomotif bagi gerakan-gerakan moderasi yang diusung oleh organisasi lainnya. Oleh karena itu, organisasi-organisasi Islam di Indonesia, khususnya Muhammadiyah, harus kembali memperhatikan dan menjadikan pendidikan sebagai garis terdepan gerakan moderasi Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang telah memberikan dampak yang besar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi multidimensi, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan budaya. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan masukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsep HIS met the Qur'an, yang diltelorkan oleh Muhammadiyah, dapat diartikan sekolah umum plus mata pelajaran keislaman menjadi model tidak hanya bagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah, tetapi juga dipakai oleh kelompok muslim yang lain, yang menjadikan pendidikan sebagai area of concern. Muhammadiyah tidak hanya menawarkan konsep sekolah umum plus, tetapi lebih dari itu juga melakukan modernisasi madrasah dengan cara mengintegrasikannya dengan sistem asrama (pesantren). Madrasah Mu'allimin Yogyakarta, merupakan model eksperimen Muhammadiyah dalam bentuk asrama.

Selanjutnya dalam perkembangan berikutnya para tokoh Muhammadiyah di beberapa daerah membuka pesantren sebagai bentuk adopsi Muhammadiyah terhadap sistem pendidikan pesantren. Dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan

Muhammadiyah, modernisasi berlangsung intensif dalam bentuk introduksi elemen kelembagaan pendidikan modern dan subjek-subjek ilmu pengetahuan modern. Tujuan yang hendak dicapai adalah menciptakan muslim modern yang memiliki kapasitas memasuki dunia modern. Oleh karena itu dalam bidang teknis Muhammadiyah melakukan pembaharuan metode, alat dan sarana pengajaran, organisasi sekolah dan sistem evaluasi yang di ambil dari pendidikan modern.

Namun dalam perjalanan yang panjang, Muhammadiyah dihadapkan dengan berbagai tantangan terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan yang berjumlah besar. Oleh karena itu Muhammadiyah perlu merevitalisasikan kembali keberadaan lembaga-lembaga pendidikannya, agar tetap eksis dan bermakna bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat Islam Indonesia. Tetapi kerja ini belum selesai, masih banyak kelemahan-kelemahan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang harus dibenahi. Muhammadiyah dan lembaga pendidikannya harus tanggap dalam menyesong terbitnya abad baru yang penuh tantangan. Tantangan yang dihadapi terasa semakin besar, apalagi bila kita sadari masih terlalu banyak tingkah dan aturan main kita yang terperangkap dalam hegemoni nilai yang tidak Islami. Nilai yang berangkat dari rasionalisme, individualisme, materialisme dan sekularisme yang merupakan buah dari renaissance Tantangan iman yang besar yang dihadapi saat ini tidak hanya atheisme, tapi juga politeisme, gaya baru yang pertama menapikan Tuhan, yang kedua menuhankan terlalu banyak hal termasuk harta, ilmu,pangkat dan embel-embel lainnya. Tugas berat yang menghadang kita semua, terutama kaum reformis seperti Muhammadiyah adalah untuk sungguh-sungguh membawa umat ke dalam tauhid yang sempurna, di dalam era globalisasi dan informasi di mana, bukan Islam yang memegang tongkat komando. Tapi dengan bekerjasama insya Allah kita dapat meraih sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Masmuh. 2020 Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban Di Dunia.
- Gema Kampus” IISIP YAPIS Biak Edisi Vol.15 No.1
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 1.
- Andi Ibrahim. 2018. Metode Penelitian. Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Bandarsyah. 2016. DinamikaiTajdid Dalam Dakwah iMuhammadiyah. HISTORIA: JurnalProgramiStudi Pendidikan Sejarah
- M. Amin Abdullah. 2016. Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. Muhammadiyah Studies Volume 1 No. 1.
- Muhammad K. Ridwan. 2021. Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi. MAARIFVol. 16, No. 1
- Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi Pendidikan AlIslam Dan Kemuhammadiyahan Pada Perguruan Muhammadiyah. Jurnal Tamaddun.
- Rajiah Rusyd. 2019. Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh). Jurnal Tarbawi| Volume 1|No 2
- Susiyani, A. S. (2017). iManajemen Boarding iSchool idan Relevansinya idengan iTujuan Pendidikan iIslam idi MuhammadiyahBoardingiSchool (MBS) iYogyakarta. Jurnal pendidikan madrasah, 2 (2)
- Sutarto, dkk, 2020. Kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, JurnalPendidikan Islam, Vol. 5, No 01,; pp. 1-22.
- Syamsul Huda dan Dahani Kusumawati. 2019. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan.
- TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 2
- Zainal Abidin. 2018. Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama). STAIN Metro: Journal of Islamic Studies.